

Elsha Fitriyani¹, Lestari Oktavia², Sara Magdalena³, Gunardi⁴, Priatna Kesumah⁵, Rini Aisyah Yulianti⁶

ANALISIS PERKEMBANGAN NPM, ROA DAN ROE PADA BANK SYARIAH INDONESIA SEBELUM DAN SESUDAH MERGER

Elsha Fitriyani¹, Lestari Oktavia², Sara Magdalena³, Gunardi⁴, Priatna Kesumah⁵, Rini Aisyah Yulianti⁶

^{1,2,3}Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Komputer Indonesia,
^{4,5,6}Politeknik Pajajaran ICB Bandung

Email: ¹elsha.21219106@mahasiswa.unikom.ac.id,

²lestari.21219114@mahasiswa.unikom.ac.id, ³sara.21219118@mahasiswa.unikom.ac.id,

⁴goenhadis@gmail.com, ⁵priatna.kusumah@poljan.ac.id, ⁶rini.aisyahyulianti@poljan.ac.id

ABSTRAK

Ditengah kondisi perekonomian yang tidak stabil pada berbagai negara di seluruh dunia mengharuskan setiap negara untuk berinovasi dan berimprovisasi dalam mempertahankan segala aspek agar tetap bertahan. Atas permasalahan tersebut, salah satu bentuk inovasi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia khususnya di perdagangan saham adalah dengan melakukan merger pada bank BUMN Syariah. Proses merger ketiga bank syariah (BRI Syariah, BNI Syariah, dan Mandiri Syariah) menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) dengan kode BRIS di Bursa Efek Indonesia dilakukan untuk memperluas pangsa pasar BSI. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis mengenai perkembangan profitabilitas BSM, BBRI, dan BNIS sebelum dan sesudah merger menjadi BSI. Untuk mendukung penelitian, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data yang diperoleh melalui data sekunder dari laporan keuangan tahunan di Bursa Efek Indonesia. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat perkembangan profitabilitas di setiap periode pada Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) dan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), sedangkan pada Bank Syariah Mandiri (BSM) analisis nilai ROA dan ROE mengalami penurunan dari sebelum dan setelah melakukan merger menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI).

Kata Kunci: Profitabilitas, Merger, Laporan Keuangan, Bursa Efek Indonesia, Bank Syariah.

ABSTRACT

In the midst of unstable economic conditions in various countries around the world, it requires every country to innovate and improvise in maintaining all aspects in order to survive. For this problem, one form of innovation carried out by the Indonesian government, especially in stock trading, is by merging syariah state-owned banks. The merger process of the three Islamic banks (BRI Syariah, BNI Syariah, and Mandiri Syariah) into an Bank Syariah Indonesia (BSI) with the BRIS code on the Indonesia Stock Exchange was carried out to expand BSI's market share. Therefore, the purpose of this study is to analyze the development profitability of BSM, BBRI, and BNIS before and after the merger into BSI. To support the research, the authors used a qualitative descriptive method with data obtained through secondary data from annual financial statements on the Indonesia Stock Exchange. The results showed that there was a development in profitability in each period at Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) and Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), while at Bank Syariah Mandiri (BSM) the analysis ROA and ROE values decreased from before and after the merger into Bank Syariah Indonesia (BSI).

Keywords: Profitability, Merger, Financial Statements, Indonesia Stock Exchange, Syariah

Bank.

PENDAHULUAN

Perbankan menjadi salah satu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai pengatur stabilitas perekonomian. Pada tahun 1998, pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) telah melakukan penyempurnaan UU No. 7/1992 menjadi UU No. 10 Tahun 1998, yang secara tegas menjelaskan bahwa terdapat dua sistem dalam perbankan di tanah air (*dual banking system*), yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Peluang ini disambut hangat masyarakat perbankan, yang ditandai dengan berdirinya beberapa Bank Islam lain, yakni Bank IFI, Bank Syariah Mandiri, Bank Niaga, Bank BTN, Bank Mega, Bank BRI, Bank Bukopin, BPD Jabar dan BPD Aceh dll (OJK, 2013).

Bank Syariah merupakan suatu produk perbankan yang berlandaskan pada sistem perekonomian Islam, Sistem Ekonomi Islam atau syariah sekarang ini banyak diperbincangkan masyarakat di Indonesia. Bank Syariah pada awalnya dikembangkan sebagai suatu respon dari kelompok ekonomi dan praktisi perbankan muslim yang berupaya dalam mengakomodasi desakan berbagai pihak yang menginginkan agar tersedianya jasa transaksi keuangan yang dilakukan sejalan dengan nilai moral dan prinsip-prinsip Islami (Marimin & Romdhoni, 2015).

Kehadiran Bank Syariah sebagai salah satu lembaga keuangan ekonomi syariah telah diakui eksistensinya di sejumlah negara dan banyak diminati, karena dapat memberikan perubahan terhadap sistem ekonomi di tengah era globalisasi digital. Hingga 2014, tercatat asset perbankan syariah di pasar global

secara keseluruhan telah mencapai US \$ 778 Miliar, yaitu pangsa pasar bank syariah secara global meliputi Malaysia, Bahrain, Kuwait, Qatar, Uni Emirat Arab, dan Arab Saudi (Atikah et al, 2021).

Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar, sudah selayaknya Indonesia menjadi pelopor dan kiblat pengembangan keuangan syariah di dunia (Tho'in, 2019). Hal ini bukan merupakan 'impian yang mustahil' karena potensi Indonesia untuk menjadi global player dalam keuangan syariah sangat besar, diantaranya: (i) jumlah penduduk muslim yang besar menjadi potensi nasabah industri keuangan syariah; (ii) prospek ekonomi yang cerah, tercermin dari pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi (kisaran 6,0%-6,5%) yang ditopang oleh fundamental ekonomi yang solid; (iii) peningkatan sovereign credit rating Indonesia menjadi investment grade yang akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi di sektor keuangan domestik, termasuk industri keuangan syariah; dan (iv) memiliki sumber daya alam yang melimpah yang dapat dijadikan sebagai underlying transaksi industri keuangan syariah (Alamsyah, 2012).

Untuk menjadi pilar baru kekuatan ekonomi nasional dan mendorong Indonesia sebagai pusat ekonomi dan keuangan syariah global, Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Erick Thohir menyatakan rencana penggabungan atau merger bank syariah BUMN (Lida Puspaningtyas, 2020). Pasaunya, total aset bank syariah BUMN akan meningkat dan menjadi yang terbesar di Indonesia (CNN

Elsha Fitriyani¹, Lestari Oktavia², Sara Magdalena³, Gunardi⁴, Priatna Kesumah⁵, Rini Aisyah Yulianti⁶

Indonesia, 2020). Tiga bank syariah BUMN telah melakukan penandatanganan Conditional Merger Agreement (CMA). Tiga bank BUMN syariah yang akan digabungkan adalah BRI Syariah, BNI Syariah, dan Bank Syariah Mandiri. Tujuan dari proses merger ini adalah untuk menguatkan posisi Bank Syariah Indonesia (BSI) dan untuk meningkatkan nilai bagi pemegang saham.

Penggabungan tiga bank BUMN syariah, menjawab penantian panjang untuk membentuk suatu bank syariah nasional terbesar dengan modal yang kuat. Merger yang dilakukan ini memiliki visi untuk menjadikan bank syariah Indonesia sebagai perbankan syariah nasional yang menjadi salah satu dari 10 bank syariah terbesar berdasarkan kapitalisasi pasar global dalam 5 tahun kedepan (Hartanto & Fatwa, 2020). Merger sendiri memiliki arti sebagai serikat bisnis, sehingga tercapainya kepemilikan Bersama. Strategi merger antar bank syariah ini dapat dikategorikan sebagai merger horizontal (Atikah et al, 2021).

Berdasarkan penjabaran latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, dengan itu peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti secara mendalam serta melakukan analisis mengenai perkembangan profitabilitas sebelum dan setelah melakukan merger pada PT Bank Syariah Indonesia (BSI). Dilihat dari berbagai aspek keuangan secara umum yang dapat diinterpretasikan untuk mendapatkan informasi sebelum dan awal dari proses merger yang telah terealisasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Merger

Menurut Pernyataan Standar

Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 22, pengertian merger adalah proses penggabungan usaha dengan cara mengambil alih satu atau lebih perusahaan yang lain sehingga perusahaan yang di ambil alih akan dibubarkan atau dilikuidasi sehingga ekstitensinya sebagai badan hukum akan hilang dan kegiatan usaha akan dilanjutkan oleh perusahaan yang mengambil alih. Sedangkan dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.27 tahun 1998 menyatakan bahwa merger berupa peraturan hukum yang dilakukan oleh suatu perusahaan atau lebih untuk bergabung dengan perusahaan lain yang telah ada selanjutnya perusahaan hasil merger tersebut dibubarkan. Dan menurut Payatama dan Setiawan (2004) dalam Gustina (2017) Merger berupa penggabungan usaha yang dilakukan oleh perusahaan dengan melakukan pengambilalihan satu atau lebih perusahaan yang kemudian melakukan likuidasi pada perusahaan yang telah diambil alih. Tujuan Merger terutama untuk meningkatkan dana, keterampilan manajemen, meningkatkan teknologi, pertimbangan hukum, dan pertimbangan pajak (Gozali & Panggabean, 2019).

Menurut Tarigan et al (2016) merger berdasarkan aktivitas ekonomik dapat diklasifikasikan dalam lima tipe, yaitu:

1. Merger Horizontal
Merger horizontal adalah merger antara dua atau lebih perusahaan yang bergerak dalam industri yang sama.
2. Merger Vertikal
Merger vertikal adalah integrasi yang melibatkan perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam tahapan-tahapan proses produksi atau operasi.
3. Merger Konglomerat
Merger konglomerat adalah merger dua atau lebih perusahaan yang masing-masing bergerak dalam industri yang tidak terkait

4. Merger Ekstensi Pasar

Merger ekstensi pasar adalah merger yang dilakukan oleh dua atau lebih perusahaan untuk secara bersama-sama memperluas area pasar.

5. Merger Ekstensi Produk

Merger ekstensi produk adalah merger yang dilakukan oleh dua atau lebih perusahaan untuk memperluas lini produk masing-masing perusahaan.

Menurut Tarigan et al (2016) adapun prasyarat yang harus dianalisis terlebih dahulu dari kedua perusahaan yang akan melakukan merger seperti kondisi keuangan masing-masing perusahaan (merger sesama perusahaan sehat atau karena *collapse*), kecukupan modal, manajemennya baik sebelum maupun sesudah merger, dan apakah merger dapat memberi manfaat bagi pengguna jasa perusahaan tersebut.

Profitabilitas

Laba adalah keuntungan pendapatan setelah dikurangi jumlah biaya yang dikeluarkan di muka. Profitabilitas menunjukkan kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari penjualan, modal dan total aset. Profitabilitas menunjukkan bahwa suatu perusahaan memiliki prospek jangka panjang yang baik, oleh karena itu diperlukan analisis profitabilitas (Krismaya & Kusumawardhana, 2021). Profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu serta memberikan gambaran mengenai tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya, efektivitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan (Muchtar, 2021:86).

Kinerja merupakan hal yang penting bagi perusahaan, karena bisnis perbankan adalah bisnis kepercayaan, maka bank harus mampu menunjukkan kredibilitasnya sehingga akan semakin banyak masyarakat yang menggunakan jasa perbankan dalam bertransaksi, salah satunya melalui peningkatan profitabilitas (Kasmir, 2010).

Dengan adanya tingkat profitabilitas yang sehat, suatu perusahaan akan memiliki nilai kinerja yang baik dan sehat pula. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam hal menghasilkan keuntungan/laba yang dapat digunakan sebagai barometer kinerja perusahaan. Macam-macam rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- **Net Profit Margin (NPM)**

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- **Return on Asset (ROA)**

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

- **Return on Equity (ROE)**

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

METODE PENELITIAN

Menurut Umi Narimawati (2010:29) Metode penelitian merupakan cara penelitian yang digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan data dalam mencapai tujuan tertentu. Metode pengumpulan data yang diterapkan pada analisis ini adalah metode penelitian kualitatif. Moleong (2007:6) memberikan pernyataan bahwa penelitian dengan cara metode kualitatif

Elsha Fitriyani¹, Lestari Oktavia², Sara Magdalena³, Gunardi⁴, Priatna Kesumah⁵, Rini Aisyah Yulianti⁶

merupakan penelitian yang mempunyai tujuan untuk membahas suatu subjek dan fenomena yang terjadi di dalamnya seperti sudut pandang (persepsi), perbuatan, motivasi, serta tingkah laku dan lain-lain, secara holistik, yakni dengan mendeskripsikan menggunakan kalimat juga bahasa, dalam konteks tertentu secara alamiah dan menggunakan beragam metode ilmiah. Sifat penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu menjelaskan data-data yang diperoleh apa adanya secara sistematis dan dianalisis secara mendalam.

Terdapat jenis sumber data yang diperoleh dan digunakan pada penelitian ini, ialah data sekunder. Menurut Sugiyono (2017:137) Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Menggunakan data sekunder apabila penulis mengumpulkan informasi dari data yang telah diolah oleh pihak lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) untuk mendapatkan data laporan keuangan tahunan yang sudah tersaji, dan melalui buku-buku atau literatur terkait masalah yang diteliti.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yaitu pengumpulan data yang berasal dari data pustaka. Sehingga data yang telah diperoleh kemudian dilakukan analisis data dengan teknik analisis deskriptif, dimana penulis membaca dan menelaah berbagai sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti kemudian dilakukan analisis dan menarik kesimpulan yang akan dituangkan secara tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Rasio NPM, ROA Dan ROE Sebelum Merger Periode 2017-2020

Adapun Analisis Rasio Profitabilitas (Profitability Ratio) yang diambil penulis yaitu Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA), dan Return On Equity (ROE) sebelum Merger Periode 2017-2020 sebagai berikut.

Net Profit Margin (NPM)

NPM adalah laba bersih dibagi penjualan, oleh karena itu apabila hasil *net profit margin* tinggi maka menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dan menunjukan perusahaan dapat memenuhi modalnya sehingga tidak perlu mengajukan pinjaman, melainkan bisa memakai laba bersih tersebut (Slamet dan Linna, 2020).

Berdasarkan tabel 1 sebelum merger dapat dilihat nilai NPM pada BSM selama periode 2017-2020 memiliki tren positif yang berarti selalu mengalami peningkatan di setiap periodenya. Nilai NPM pada tahun 2017 sebesar 2.80%, tahun 2018 sebesar 4.37%, tahun 2019 sebesar 8.10% dan tahun 2020 sebesar 854%. Sedangkan nilai NPM pada BRIS dan BNIS mempunyai perkembangan angka NPM yang fluktuatif. NPM pada BRIS di tahun 2017 sebesar 2.80% turun menjadi 2.08% pada tahun 2018. Kemudian pada tahun 2019 mengalami penurunan lagi menjadi 1.30%. Namun, di tahun 2020 berhasil meningkat 1.95% menjadi 3.25%. Selanjutnya, NPM pada BNIS ditahun 2017-2019 memiliki tren positif. Dengan nilai pada tahun 2017 sebesar 3.89%, tahun 2018 sebesar 4.59% dan tahun 2019 sebesar 5.66%. Namun, pada tahun 2020 mengalami penurunan dengan selisih sebesar 1% dengan nilai NPM sebesar 4.66%.

Tabel 1. Persentase Net Profit Margin (NPM)

Periode 2017-2020 Sebelum Merger

Elsha Fitriyani¹, Lestari Oktavia², Sara Magdalena³, Gunardi⁴, Priatna Kesumah⁵, Rini Aisyah Yulianti⁶

Nama	Kode	2017	2018	2019	2020
Mandiri Syariah	BSM	2.80%	4.37%	8.10%	8.54%
BRI Syariah	BRIS	2.21%	2.08%	1.30%	3.25%
BNI Syariah	BNIS	3.89%	4.59%	5.66%	4.66%

Sumber: data diolah oleh penulis pada Februari 2023

Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui aset yang di miliknya. Rasio ini menunjukkan keefisienan pengelolaan aktiva perusahaan dalam memperoleh pendapatan. Semakin tinggi nilai ROA, akan menunjukkan semakin baiknya kinerja perusahaan. Dalam memperoleh ROA yang tinggi, perusahaan harus mengalokasikan investasinya pada aset yang lebih menguntungkan (Wulandari dan Ida, 2019).

Berdasarkan tabel 2 di bawah ini, menunjukkan bahwa nilai ROA pada ketiga bank sebelum merger mengalami fluktuasi. Dapat dilihat, nilai ROA pada BSM memiliki perkembangan tren positif selama periode 2017-2019, yaitu pada tahun 2017 sebesar 0.59%, tahun 2018 sebesar 0.88%, dan tahun 2019 sebesar 1.69%. Namun, mengalami penurunan pada tahun 2020 dengan selisih 0.04% dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu menjadi sebesar 1.65%. Selanjutnya, nilai ROA pada BRIS memiliki tren negatif selama periode 2017-2019. ROA pada BRIS tahun di 2017 sebesar 0.51%, tahun 2018 sebesar 0.43%, dan tahun 2019 sebesar 0.31%. Tetapi, BRIS berhasil meningkatkan ROA pada tahun 2020 menjadi sebesar 0.81%, naik sebesar 0.5% dibandingkan sebelumnya tahun 2019. Berbeda dengan BSM dan BRIS, ROA pada BNIS memiliki nilai tertinggi selama periode 2017-2019 dibandingkan ROA

pada BSM dan BRIS. ROA pada BNIS terus mengalami perkembangan tren positif selama periode 2017-2019. Pada tahun 2017 ROA BNIS sebesar 1.31%, tahun 2018 sebesar 1.42% dan tahun 2019 sebesar 1.82%. Akan tetapi, mengalami penurunan di tahun 2020 dengan selisih 0,49% jika dibandingkan dengan tahun 2019 menjadi sebesar 1.33%.

Tabel 2. Persentase Return On Asset (ROA)

Periode 2017-2020 Sebelum Merger

Nama	Kode	2017	2018	2019	2020
Mandiri Syariah	BSM	0.59%	0.88%	1.69%	1.65%
BRI Syariah	BRIS	0.51%	0.43%	0.31%	0.81%
BNI Syariah	BNIS	1.31%	1.42%	1.82%	1.33%

Sumber: data diolah oleh penulis pada Februari 2023

Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dihitung dari penghasilan (income) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen) (Putra *et al* (2021:61).

Berdasarkan tabel 3 di bawah ini menunjukkan nilai ROE ada BSM memiliki perkembangan positif selama periode 2017-2019. ROE tahun 2017 sebesar 5.72%, tahun 2018 sebesar 8.21%, dan tahun 2019 sebesar 15.66%. Namun, pada tahun 2020 mengalami penurunan dengan selisih 0.63% dibanding tahun 2019 menjadi 15.03%. Selanjutnya pada BRIS ROE memiliki nilai yang berfluktuasi selama periode 2017-2020 dengan perkembangan tren negatif selama periode 2017-2019. Nilai ROE BRIS tahun 2017 sebesar 4.10%, tahun 2018

Elsha Fitriyani¹, Lestari Oktavia², Sara Magdalena³, Gunardi⁴, Priatna Kesumah⁵, Rini Aisyah Yulianti⁶

sebesar 2.49%, dan tahun 2019 sebesar 1.57%. Namun, pada tahun 2020 berhasil mengalami peningkatan dengan selisih 3.46% menjadi sebesar 5.03%. Begitu pula yang terjadi pada BNIS memiliki ROE yang sangat berfluktuasi selama periode 2017-2020. Perkembangan tren negatif terjadi pada periode 2017-2018, kemudian mengalami tren positif pada periode 2018-2019, kemudian kembali mengalami tren negatif kembali pada periode 2019-2020. Adapun nilai ROE pada BNIS tahun 2017 sebesar 11.42%, kemudian turun pada tahun 2018 menjadi 10.53%, lalu naik kembali di tahun 2019 menjadi 13.54%, dan kembali turun pada tahun 2020 menjadi 9.97%.

Tabel 3. Persentase Return On Equity (ROE)

Periode 2017-2020 Sebelum Merger					
Nama	Kode	2017	2018	2019	2020
Mandiri Syariah	BSM	5.72%	8.21%	15.66%	15.03%
BRI Syariah	BRI S	4.10%	2.49%	1.57%	5.03%
BNI Syariah	BNI S	11.42%	10.53%	13.54%	9.97%

Sumber: data diolah oleh penulis pada Februari 2023

4.2 Rasio NPM, ROA, dan ROE Setelah Merger Periode 2021

Adapun NPM, ROA, dan ROE Setelah Merger pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) periode 2021 setelah merger adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Rasio NPM, ROA, dan ROE Setelah Merger periode 2021

Nama	NPM	ROA	ROE
BSI	17.00%	1.61%	13.71%

Sumber: data diolah oleh penulis pada Februari 2023

Berdasarkan tabel 4 diatas, diperoleh perhitungan rasio NPM, ROA,

dan ROE pada BSI di periode 2021 yaitu, hasil NPM sebesar 17.00%, hasil ROA sebesar 1.61% dan hasil ROE sebesar 13.71%.

Evaluasi Rasio NPM, ROA, dan ROE Sebelum dan Sesudah Merger

Sebelum merger berdasarkan perhitungan di periode 2017 BSM memiliki nilai NPM sebesar 2.80%. Periode 2018 NPM BSM sebesar 4.37%, periode 2019 NPM BSM sebesar 8.10% dan periode 2020 NPM BSM sebesar 8.54%. Selanjutnya sebelum merger berdasarkan perhitungan di periode 2017 BSM memiliki nilai ROA sebesar 0.59%. Periode 2018 ROA BSM sebesar 0.88%, periode 2019 ROA BSM sebesar 1.69% dan periode 2020 ROA BSM sebesar 1.65%. Berikutnya sebelum merger berdasarkan perhitungan di periode 2017 BSM memiliki nilai ROE sebesar 5.72%. Periode 2018 ROE BSM sebesar 8.21%, periode 2019 ROE BSM sebesar 15.66% dan periode 2020 ROE BSM sebesar 15.03%. Sementara itu setelah merger, nilai NPM pada periode 2021 mengalami tren positif yaitu menjadi sebesar 17.00%, lebih tinggi dibandingkan NPM BSM periode 2017-2020. Nilai ROA setelah merger periode 2021 sebesar 1.61%, lebih besar daripada ROA BSM periode 2017-2018 namun, lebih kecil dibandingkan ROA BSM periode 2019-2020. Adapun dengan tahun sebelumnya, di tahun 2019 mengalami tren negatif dengan selisih 0.04%. Selanjutnya nilai ROE setelah merger periode 2021 adalah sebesar 13.71% lebih besar daripada ROE BSM periode 2017-2018 namun, lebih kecil dibandingkan ROE BSM periode 2019-2020. Adapun dengan tahun sebelumnya, di tahun 2020 mengalami tren negatif dengan selisih 1.32%.

Sebelum merger berdasarkan perhitungan di periode 2017 BRIS

Elsha Fitriyani¹, Lestari Oktavia², Sara Magdalena³, Gunardi⁴, Priatna Kesumah⁵, Rini Aisyah Yulianti⁶

memiliki nilai NPM sebesar 2.21%. Periode 2018 NPM BRIS sebesar 2.08%, periode 2019 NPM BRIS sebesar 1.30% dan periode 2020 NPM BRIS sebesar 3.25%. Selanjutnya sebelum merger berdasarkan perhitungan di periode 2017 BRIS memiliki nilai ROA sebesar 0.51%. Periode 2018 ROA BRIS sebesar 0.43%, periode 2019 ROA BRIS sebesar 0.31% dan periode 2020 ROA BRIS sebesar 0.81%. Berikutnya sebelum merger berdasarkan perhitungan di periode 2017 BRIS memiliki nilai ROE sebesar 4.10%. Periode 2018 ROE BRIS sebesar 2.49%, periode 2019 ROE BRIS sebesar 1.57% dan periode 2020 ROE BRIS sebesar 5.03%. Sementara itu setelah merger, nilai NPM pada periode 2021 mengalami tren positif yaitu menjadi sebesar 17.00%, lebih tinggi dibandingkan NPM BRIS periode 2017-2020. Nilai ROA setelah merger periode 2021 sebesar 1.61%, lebih tinggi dibandingkan ROA BRIS periode 2017-2020. Selanjutnya nilai ROE setelah merger periode 2021 sebesar 13.71%, lebih tinggi dibandingkan ROE BRIS periode 2017-2020.

Sebelum merger berdasarkan perhitungan di periode 2017 BNIS memiliki nilai NPM sebesar 3.89%. Periode 2018 NPM BNIS sebesar 4.59%, periode 2019 NPM BNIS sebesar 5.66% dan periode 2020 NPM BNIS sebesar 4.66%. Selanjutnya sebelum merger berdasarkan perhitungan di periode 2017 BNIS memiliki nilai ROA sebesar 1.31%. Periode 2018 ROA BNIS sebesar 1.42%, periode 2019 ROA BNIS sebesar 1.82% dan periode 2020 ROA BNIS sebesar 1.33%. Berikutnya sebelum merger berdasarkan perhitungan di periode 2017 BNIS memiliki nilai ROE sebesar 11.42%. Periode 2018 ROE BNIS sebesar 10.53%, periode 2019 ROE BNIS sebesar 13.54% dan periode 2020 ROE BNIS sebesar 9.97%. Sementara itu setelah merger, nilai

NPM pada periode 2021 mengalami tren positif yaitu menjadi sebesar 17.00%, lebih tinggi dibandingkan NPM BNIS periode 2017-2020. Nilai ROA setelah merger periode 2021 sebesar 1.61%, lebih tinggi dibandingkan ROA BNIS periode 2017-2018 dan 2020. Namun, pada periode 2019 ROA BNIS lebih tinggi yaitu sebesar 1.82%. Selanjutnya nilai ROE setelah merger periode 2021 sebesar 13.71%, lebih tinggi dibandingkan ROE BNIS periode 2017-2020.

Berdasarkan perhitungan rasio NPM, ROA dan ROE bank hasil merger ketiga bank yaitu Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), dan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) untuk mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba, didapatkan hasil bahwa tingkat rasio profitabilitas BSI periode 2021 menunjukkan NPM sebesar 17.00%, ROA sebesar 1.61%, dan ROE sebesar 13.71 %.

KESIMPULAN

Sebelum merger, rasio NPM tahunan periode 2017-2020 BRIS dan BNIS berfluktuasi. Hanya NPM BSM yang mengalami peningkatan stabil di setiap periode. Selanjutnya, sebelum merger rasio ROA dan ROE tahunan periode 2017-2020 masing-masing bank BSM, BRIS, dan BNIS memiliki angka yang berfluktuatif.

Sedangkan sesudah merger menjadi BSI rasio NPM periode 2021 mengalami peningkatan daripada tahun 2017-2020 pada masing-masing bank BSM, BRIS, dan BNIS. Sementara nilai ROA dan ROE periode 2021 pada BSM, setelah merger mengalami penurunan daripada tahun sebelumnya. Pada BRIS dan BNIS nilai ROA dan ROE setelah merger mengalami peningkatan daripada tahun sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atikah, I., Maimunah, M., & Zainuddin, F. (2021). Penguatan Merger Bank Syariah BUMN dan Dampaknya Dalam Stabilitas Perekonomian Negara. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 8(2), 515-532.
- CNN Indonesia. (2020, October 13). *Erick Thohir Ungkap Alasan Merger 3 Bank Syariah BUMN*. *Ekonomi*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201013165129-78-557962/erick-thohir-ungkap-alasan-merger-3-bank-syariah-bumn>
- Gozali, R., & Panggabean, R. R. (2019). Merger dan Akuisisi, Dampaknya pada Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, dan Solvabilitas: Bukti dari Bursa Efek Indonesia. *Inovasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 6(1), 13–28.
- Gustina, Ira (2017) Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi Pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntan dan Keuangan*, Vol. 6. No. 1.
- Hartanto, A., & Fatwa, N. (2020). The Geostrategy of Sharia Banking Merger in Indonesia. *Scientific Research Journal (SCIRJ)*, 3(12), 60-66.
- Krismaya, S & Venus (2021). Analisis Perkembangan Profitabilitas Bank BSM, BRIS, Dan BNIS Sebelum Dan Setelah Merger Menjadi BSI. *Jurnal Manajemen, Ekonomi, Keuangan dan Akuntansi (MEKA)*.
- Lida Puspaningtyas. (2020). 7 Alasan Pentingnya Merger Bank Syariah BUMN. *Republika Online*. <https://republika.co.id/share/qi6gay440>
- Marimin, A., & Romdhoni, A. H. (2015). Perkembangan bank syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 1(02).
- Meleong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- OJK. (2013). *Tentang Syariah*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/pages/sejarah-perbankan-syariah.aspx>
- Muchtar, E. H., & SE, M. (2021). *Corporate Governance: Konsep dan Implementasinya Pada Emiten Saham Syariah*. Penerbit Adab.
- Purnamasari, K., & Djuniardi, D. (2021). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Putra, I. G. S., Affandi, H. A. A., Purnamasari, L., & Sunarsi, D. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Cipta Media Nusantara.
- Slamet, I., & Linna. (2020). Pengaruh Stabilitas Penjualan, Tangibilitas dan Margin Laba Bersih Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sub Sektor Logam Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ekonomi & Ilmu Sosial*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tarigan, J., Yenewan, S., & Natalia, G. (2016). Merger dan akuisisi: Dari prespektif strategis dan kondisi Indonesia (pendekatan konsep dan studi kasus). *Yogyakarta: ekuilibria*.
- Ulfa, A. (2021). Dampak Penggabungan Tiga Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 1101-1106.
- Umi Narimawati. (2010). *Penulisan Karya Ilmiah*. Bekasi : Genesis.
- Wulandari, A. I., & Badjra, I. B. (2019). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Manajemen*.

Elsha Fitriyani¹, Lestari Oktavia², Sara Magdalena³, Gunardi⁴, Priatna Kesumah⁵, Rini Aisyah Yulianti⁶